

**MISTISISME DALAM NOVEL *ABABIL DAN TIGA KITAB IBLIS* KARYA IRFAN WIJAYA
(MISTISISME NIELS MULDER)**

Aliya Mutia

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aliyamutia16020144027@unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Penelitian ini menjelaskan mengenai mistisisme tokoh yang ada dalam novel, melalui teori mistisisme milik Niels Mulder, dengan empat poin yang terkandung, yakni eksistensi, perjalanan, motif, dan tujuan, dengan menggunakan pendekatan objektif, yang merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Novel yang akan dianalisis berjudul *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya, dengan menggunakan metode simak-catat, yang dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik digunakan. Setelah menggunakan teknik simak, peneliti akan mencatat data yang dianggap penting. Pengumpulan data berupa teks dalam novel yang didapat dengan cara membaca sumber data penelitian secara keseluruhan. Kemudian membaca ulang dengan memberi tanda pada bagian penting, yang berupa kalimat yang akan dijadikan sebagai kutipan, yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan meyajikannya dalam bentuk deskripsi, yang akan menghasilkan (1) eksistensi, (2) perjalanan, (3) motif, (4) tujuan mistisisme.

Kata kunci: mistisisme, Niels Mulder, objektif, novel.

Abstract

Mysticism is something close to secrecy. This study explains the mysticism of the characters in the novel, through Niels Mulder's theory of mysticism, with four points contained, namely existence, journey, motives, and goals, using an objective approach, which is the most important approach because whatever approach is taken basically rests on the literary work itself. The novel to be analyzed is entitled *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* by Irfan Wijaya, using the note-taking method, which is carried out by read to significant linguistic units in the text of the literary work that is the source on the basis of the theoretical concepts used. After using the read technique, the researcher will record the data that is considered important. Data collection in the form of text in novels obtained by reading the source of the research data as a whole. Then re-read it by marking an important part, which is in the form of a sentence that will be used as a quote, which will be used to answer the research problem and this research is included in qualitative research, for making use of the ways of interpretation by presenting them in the form of descriptions, which will result in (1) existence, (2) travel, (3) motives, (4) mystical goals.

Keywords: mysticism, Niels Mulder, objective, novel.

PENDAHULUAN

Mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Mistik dipandang sebagai urusan yang sangat pribadi sifatnya. Ia menyentuh keyakinan dan religiusitas pribadi, dan karena itulah dipandang sebagai persoalan pribadi (Mulder, 2001:2). Selanjutnya, praktik mistisisme merupakan sebuah upaya individual, sebagai sebuah pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyingkapan rahasia, keberadaan atau pelepasan dari segala ikatan

duniawi (Mulder, 2001:47). Dengan demikian, mistisisme termasuk ke dalam hal yang bersifat pribadi dan tidak sopan jika menggali terlalu dalam, karena bersangkutan dengan keimanan masing-masing individu yang tak mungkin akan diumbar sembarangan.

Keberadaan hal-hal mistisisme ini juga dapat dijumpai di dalam karya-karya sastra seperti novel, film, kumpulan cerpen hingga kumpulan puisi. Novel mistis sudah ada sejak dulu, ketika nama Abdullah Harahap mulai terkenal dengan karyanya yang pertama, di tahun 1970-an dengan judul *Dikejar Dosa*, dan saat ini, mulai bermunculan

lagi novel mistis yang telah diterbitkan, seperti novel-novel karya Risa Saraswati, yang awal diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul *Danur*, namun kebanyakan genre dari novel tersebut bersanding dengan genre horor, sehingga mistisisme yang ada dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan berkaitan dengan hantu-hantu saja. Daya tarik terbesar praktik mistik adalah praktik tersebut membebaskan dari tuntutan sosial, menciptakan sebuah dunia tersendiri yang mengandung kebenaran yang jauh lebih unggul dari yang ditawarkan kehidupan di alam nyata (Mulder, 2001:85).

Novel yang menjadi sumber data penelitian berjudul *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya. Berbeda dari novel dengan genre mistis biasanya, yang memuat tentang praktik mistis hitam, yang berkaitan dengan ilmu hitam, seperti praktik dukun, santet, pemujaan terhadap suatu benda yang dikeramatkan, juga ada mengenai hantu-hantu yang menampakkan diri karena ingin balas dendam, sedang novel yang menjadi sumber data penelitian ini lebih memuat tentang mistisisme positif yang mengarah pada Tuhan, karena hal itulah novel ini cocok dengan teori mistisisme milik Niels Mulder, karena membahas mengenai mistisisme positif. Dalam bermasyarakat, seharusnya antar individu hidup rukun walau berbeda keyakinan dan pendapat, namun yang terjadi ialah demi menjunjung keyakinan dan pendapat yang dimilikinya, seseorang mampu mengumpulkan anggota dan rela menjelekkkan bahkan berusaha menjatuhkan pihak lain, seperti halnya para kelompok pemuja setan terhadap kelompok Laskar Ababil.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan meyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai, sehingga bertentangan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai (Ratna, 2012:47).

Pendekatan penelitian yang akan digunakan ialah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian

semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsic (Ratna, 2013: 73)

Sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya, yang diterbitkan oleh Literati, pada tahun 2015 yang merupakan cetakan pertama dengan nomor ISBN 978-602-8470-48-7. Tebal buku 405 halaman. Novel ini bersampul dominan warna hitam dengan corak bergambar iblis sewarna api dan bertuliskan judul beserta nama pengarang, sedang di sampul belakang terdapat sinopsis novel. Novel ini berisi 22 subjudul yang saling berhubungan.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik simak dan catat. Menurut Faruk (2010: 168-169), metode simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik digunakan. Setelah menggunakan teknik simak, peneliti akan mencatat data yang dianggap penting. Pengumpulan data berupa teks dalam novel yang didapat dengan cara membaca sumber data penelitian secara keseluruhan. Kemudian membaca ulang dengan memberi tanda pada bagian penting, yang berupa kalimat yang akan dijadikan sebagai kutipan, yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah penelitian, yaitu dengan mendeskripsikan data yang berupa kutipan-kutipan. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan beberapa metode membaca dan beberapa langkah pembacaan, yaitu (1) membaca kritis, membaca teks sastra yang dibaca pembaca bukan untuk memahami, menikmati, dan menghayati melainkan juga bertujuan memberikan penilaian, (2) membaca kreatif, kegiatan membaca yang dilatari tujuan menerapkan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif (Aminuddin, 2011: 20-21), dan (3) membaca hermeneutika, cara membaca sensitif terhadap hal yang dianggap penting untuk memahami inti dari tradisi penafsiran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data ialah sebagai berikut.

- a) Menganalisis data penelitian yang telah terkumpul dari buku *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian,
- b) Menafsirkan data penelitian

berdasarkan empat konsep mistisisme Niels Mulder, c) Memberi simpulan dari hasil analisis data.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan konsep eksistensi mistisisme tokoh dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, 2) Untuk mendeskripsikan perjalanan mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, 3) Untuk mendeskripsikan motif mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, 4) Untuk mendeskripsikan tujuan mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder

Mistisisme dianggap sebagai sebuah aliran kebatinan yang memegang teguh gagasan-gagasan tertentu mengenai apa yang sering disebut mistik Jawa. Di mata orang, mistisisme adalah sesuatu yang dekat-dekat dengan serba kerahasiaan. Mistik dipandang sebagai urusan yang sangat pribadi sifatnya. Ia menyentuh keyakinan dan religiutas pribadi, dan oleh karena itulah dipandang sebagai persoalan pribadi. Jadi tidak mudah untuk mengangkat ke permukaan, upaya untuk menyelidiki hal itu umumnya tidak sopan (Mulder, 2001: 2).

Mistisisme sudah menjadi jalan pencarian seorang priyayi— dan juga untuk banyak alasan. Ketentuan masyarakat mensyaratkan disiplin diri dan penguasaan diri. Pemantapan batin yang kuat merupakan cara yang sangat membantu untuk mencapai tujuan itu. Kehidupan batin yang tenang dan tenteram jelas sangat kondusif bagi bertumbuhnya *sikap nerima*, kerendahan hati, penyembunyian diri, dan sifat-sifat semacam itu. semua itu dengan mudah menandai betapa tak ada artinya orang, dan fakta bahwa semuanya berada di tangan Tuhan. Daya tarik terbesar praktik mistik adalah praktik itu membebaskan dari tuntutan-tuntutan sosial, menciptakan sebuah dunia tersendiri yang tampaknya mengandung kebenaran yang jauh lebih unggul dari yang ditawarkan kehidupan di alam nyata. Di ruang tersebut, pengalaman pribadi mendapat pembenaran, dan sekalipun terdapat ketiadaan, ego menjadi penting. Keputusan eksistensi manusia rupanya sudah tidak menjadi persoalan. Kebatinan itu mengindividualisasi, dan menciptakan jarak (Mulder, 2001: 85).

Pada zaman dahulu, gagasan tentang kegunaan mistisme benar-benar terlembaga dalam pandangan kerajaan. Para raja dianggap sebagai anasir mistik paling digdaya di muka bumi, dipandang sebagai wadah potensi kosmis. Kekuasaan duniawi mereka mencerminkan kharisma mereka, sebagaimana ditunjukkan kemampuan mereka menerima mandat supranatural untuk berkuasa. Inilah yang lazim disebut wahyu.

Dari sisi praktis dan juga mistis, tampaknya kondisi sosial bergantung pada upaya personal, entah itu pada nilai-nilai atau pada *laku*, buah dari jalan asketis, yang menciptakan keseimbangan, sebuah idealisasi statis di mana segala sesuatu berada pada tempatnya, dan di mana sosok orang sudah menjadi posisi. Gambaran nyata masyarakat ini mencerminkan keselarasannya dengan kondisi ideal kosmologis; ia terkoordinasi, katakanlah, dengan kebenaran dan tujuan tertinggi (Mulder, 2001: 86).

Seringkali orang-orang orang-orang kejawan berpikiran bahwa kebatinan mencakup lebih banyak hal ketimbang sekadar mistisisme. Mereka memandang kebatinan sebagai sebuah gaya hidup yang tidak mesti bercorak religius atau mistis, tetapi gaya hidup yang meliputi perkembangan batin seseorang demi penguasaan diri dan kehidupan sosial (Mulder, 2001:51).

Menempuh jalan mistik ini sungguh berat dan mensyaratkan bertekad bulat atas tujuan. Orang harus berlatih guna mengatasi aspek-aspek lainnya dengan cara *tapa* (asketisisme) yang bisa terdiri dari puasa, beribadah, berpantang melakukan hubungan seksual, meditasi, bangun sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung dan di gua. Tujuan *tapa* adalah guna mencapai *samadi*, yakni keadaan pikiran yang bisa digambarkan sebagai sebuah konsentrasi lepas dari dunia, di situ orang menjadi terbuka untuk menerima tuntunan ilahiah, dan pada akhirnya, penyingkapan misteri kehidupan pengungkapan asal dan tujuan. Meskipun demikian, para mistikus berpengalaman akan menekankan disiplin yang diperlukan untuk mencapai *samadi*, mereka juga pasti memperingatkan akan bahayanya “penjelajahan” alam gaib jika hasil asketis masih belum terkendali, atau jika praktik itu sendiri dimaksudkan untuk tujuan-tujuan magis.

Jawanisme atau kejawen, bukanlah suatu kategori religius. Namun, lebih merujuk pada sebuah etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa. Sehingga, Ketika Sebagian orang mengungkap kejawen mereka dalam praktik beragama, misalnya, seperti dalam mistisisme, pada hakikatnya hal itu adalah suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religius (Mulder, 2001:10).

Mulder mengemukakan empat konsep mengenai muatan mistisisme, yakni sebagai berikut.

1. Eksistensi Mistisisme, yang dijelaskan oleh Mulder bahwa adanya kesatuan eksistensi terlambang pada titik pusatnya, yang merangkum segala sesuatu, dalam *Sang Hyang* (sang Tunggal), *Hyang Sukma* (Sang Maha Jiwa), *Urip* (Hidup), dari mana eksistensi berasal, dan ke situ pula lah ia Kembali (28). Kesatuan eksistensi pada dasarnya bersifat misterius, meskipun demikian ia merupakan sebuah tatanan yang diatur di mana kehidupan di dunia ini juga merupakan ekspresi, sebuah *wayangan* (bayang-bayang) dari kebenaran yang lebih tinggi (Mulder, 2001: 94). Gagasan-gagasan yang menyatakan kesatuan dan interpenetrasi tercermin dalam gagasan tentang “Tuhan”. Bagi kaum mistikus di mana saja, hakikat “Tuhan” itu immanen dalam ciptaan, menjadi bagian dari segala sesuatu itu sendiri. Eksistensi mistisisme dimaksudkan untuk menjelaskan awal mula praktik mistik dijalani, dan bagaimana seseorang terus menjalankan praktik mistisisme
2. Perjalanan Mistisisme, yakni *syari’ah* adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama, *tarekat*, di mana orang menyadari diri atas perilaku yang dipaparkan pada tahap pertama, *hakekat* adalah perjumpaan dengan kebenaran, *makripat*, saat tujuan menyatunya hamba dengan Tuhan (*jumbuhing kawula lan Gusti*) sudah tercapai (Mulder, 2001: 48-49).
3. Motif Mistisisme, yakni alasan mengapa seseorang melakukan dan mempraktikkan mistisisme dengan tekun.
4. Tujuan Mistisisme, yakni menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi ini adalah kewajiban moral semua yang ada. Dalam bermasyarakat, para mistikus harus menerima *darma* (kewajiban) mereka dengan taat dan

nrima, yakni menerima situasi kehidupan dan nasib mereka dengan sikap penuh syukur. Dengan memenuhi kewajiban di dunia ini, berarti orang telah memuliakan “Tuhan”. Inilah langkah awal menuju tujuan mistisisme (Mulder, 2001:51).

Dari keempat konsep yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa mistisisme yang dibahas oleh Niels Mulder ialah mengenai pendekatan diri terhadap Tuhan, dengan proses bertahap hingga seseorang tersebut dapat menguasai praktik mistisisme dan menjalankannya.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan dibahas mengenai hasil analisis novel dengan judul *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menggunakan teori Mistisisme milik Niels Mulder dengan menggunakan pendekatan objektif..

a. Eksistensi Mistisisme Tokoh

Eksistensi Mistisisme, yang dijelaskan oleh Mulder bahwa adanya kesatuan eksistensi terlambang pada titik pusatnya, yang merangkum segala sesuatu, dalam *Sang Hyang* (sang Tunggal), *Hyang Sukma* (Sang Maha Jiwa), *Urip* (Hidup), dari mana eksistensi berasal, dan ke situ pula lah ia Kembali. Kesatuan eksistensi pada dasarnya bersifat misterius, meskipun demikian ia merupakan sebuah tatanan yang diatur di mana kehidupan di dunia ini juga merupakan ekspresi, sebuah *wayangan* (bayang-bayang) dari kebenaran yang lebih tinggi (Mulder, 2001: 94). Berikut beberapa data yang diambil dari novel berdasar pengertian eksistensi mistisisme:

Nasib naas menimpa Kirman. Seorang tabib pengobatan yang tinggal di desa Mekar Sari, tak jauh dari wylawah Sidoarjo. Dia dituduh sebagai dukun santet dan menyebabkan kematian salah seorang anggota keluarga Desa Jatisukmo. Tak diketahui siapa yang menebar isu Tapi di suatu pagi yang mendung, pintu rumahnya diberi tanda silang besar berwarna merah darah. Tanda itu berarti pemilik rumah adalah dukun santet dan harus mati dibunuh! (Wijaya, 2015:118)

Dari data tersebut, dijelaskan bahwa Kirman ialah seorang tabib pengobatan. Seorang tabib pengobatan alternatif, terlebih yang menggunakan doa-doa sebagai media penyembuh, termasuk ke dalam sebuah adanya eksistensi mistisisme yang dimiliki oleh tokoh Kirman. Pengobatan yang menggunakan

do'a merupakan salah satu bentukan dari adanya eksistensi mistisisme, karena tanpa adanya sebuah eksistensi, pengobatan yang dilakukan oleh Kirman juga tidak akan berjalan dengan semestinya.

Pak Imam berdiri siaga. Dia melantunkan ayat-ayat kebesaran Tuhan tanpa henti. Sekonyong-konyong dari dalam bumi, dari langit, dan dari segala penjuru berdatangan huruf-huruf al-Quran, berpendar-pendar terang, berputar mengelilingi tubuh kami bagaikan benteng cahaya. Alam antah-berantah terang seketika. Huruf-huruf itu semakin besar dan mengilau, hingga tampak di dalamnya tiga sosok makhluk bercahaya sedang membentangkan lebar kedua tangan, mengitari kami, membentuk perisai raksasa (Wijaya, 2015:267)

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Pak Imam dapat memanggil makhluk bercahaya saat ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa adanya eksistensi mistisisme yang dimiliki oleh Pak Imam Fatah, dan menunjukkan bahwa ilmu mistisisme yang dimilikinya termasuk tinggi, namun ia tak menyombongkan dirinya akan hal tersebut.

Tangannya diusap-usap ke depannya seolah-olah sedang membuat tabir penghalang sambil mulutnya terus berdo'a tiada henti. Allah tampaknya berkenan mengabulkan do'a orang tua itu. (Wijaya, 2015: 110)

Dari data tersebut, eksistensi mistisisme tampak pada kejadian saat seseorang dalam data tersebut mengusap tangannya ke depan sembari berdo'a. merupakan sebuah perwujudan dari adanya eksistensi mistisisme. Dari teori milik Mulder, eksistensi yang terdapat dari data tersebut ialah pak tua (Pak Imam Fatah) dapat melakukan sesuatu, seperti membuat penghalang dengan bacaan doa, yang membuktikan bahwa eksistensi tersebut sudah ada, dan dalam pembuatan tabir menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki oleh tokoh tersebut sudah tinggi.

“Pak Tjakra, ada tiga hal yang harus selalu kita ingat. Pertama, *afala tadabbarun*, apakah kamu tidak mengamati atau menganalisa? Kedua, *afala ta'qilun*, apakah kamu tidak memakai akal? Dan ketiga, *afala tatafakkarun*, apakah kamu tidak berpikir? Jika ketiga hal ini selalu kita terapkan dalam diri kita, selalu merenungkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran maka hati kita akan tergerak untuk selalu takut melanggar perintah-Nya. Kita ingin selalu

dekat kepada-Nya. Di samping itu, kita sebaiknya bersemangat mempelajari hakikat ayat-ayat al-Quran muhkamaat, yang diketahui secara tegas kejelasan makna dan maksudnya, juga ayat-ayat mutasyaabihaat yang belum jelas maknanya, dan memungkinkan adanya makna dan pemahaman lain, sehingga perlu ditafsirkan secara tepat dengan pemaknaan yang sesuai dengan ayat-ayat muhkamaat” (Wijaya, 2015: 273).

Dari data tersebut, Pak Imam Fatah menjelaskan tiga hal yang harus selalu diingat kepada Pak Tjakra saat ia ingin memulai tobatnya dan mulai memperbaiki diri dari dosa-dosa yang sebelumnya pernah ia lakukan saat ia lebih memilih jalan alternatif dengan memuja setan agar rejekinya melimpah. Dari data tersebut, tergambar bahwa tokoh Pak Imam Fatah memiliki sebuah eksistensi mistisisme.

Mbah Said dengan wajah bersimbah darah berkata, “ku korbakan diriku, jiwa ragaku sebagai martir penegak syahadat. Nyawaku ditarik paksa dari tubuhku, tapi tidak dengan semangatku. Kuantikan saat ini, saat bertemu dengan mu, ya Allah. Cintaku pada Mu takkan bisa ku lukiskan dengan kata-kata. Cinta kasih dari seorang hamba yang hina...” (Wijaya, 2015: 179).

Dari data tersebut, tekad bulat Mbah Said diperjelas. Keadaan Mbah Said yang saat itu sedang diujung maut, masih tidak menyerah, dan masih mengagungkan nama Allah swt. ketika kematian akan menjemputnya. Tekad ini menunjukkan adanya eksistensi mistisisme yang dimiliki Mbah Said dalam novel.

“Alhamdulillah, berdasarkan petunjuk dari para sesepuh kita di Dewan Laskar Langit, kita berdua telah ditunjuk sebagai Laskar Ababil,” ujar Kidir.

“Tapi berdasarkan tutur para dewan pula, kelak kitab dan kunci akan berpindah ke tangan penjaga lain yang berada di Jawa. Nanti pada saat yang tepat, insyaa Allah tak lama lagi kita akan bertemu dengan Laskar Ababil yang baru. Kita hanya menjadi tempat persinggahan sementara, mas Kirman (Wijaya, 2015: 205).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa kitab dan kuncinya akan berpindah ke orang yang dianggap mampu dalam menjaga kedua barang tersebut. Seseorang dianggap mampu menjaga kitab beserta kuncinya ketika orang tersebut memiliki sebuah dasar mistisisme yang terbentuk dalam dirinya, dan mendalaminya. Jadi, orang-orang yang berhak menjaga kitab dan kunci kitab tersebut harus

memiliki iman yang kuat agar tidak mudah tergoda untuk menyalahgunakan kitab dan kuncinya untuk melakukan hal-hal lain yang tidak dianjurkan. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Kirman dan Kidir, dan setelahnya, kitab itu diserahkan pada Bintang dan Jon, yang ditunjuk menjadi penjaga kitab yang baru.

“Jadi ujian dan cobaan itu sesungguhnya adalah media penyaring untuk memilih orang-orang bertakwa?” tanyaku.

“Benar, Nak. Ujian dan cobaan ibarat sebuah labirin, jalan yang penuh rintangan, tapi dapat kita taklukkan dengan ikhtiar sungguh-sungguh. Man jadda wa jada, barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil! Tentu kita harus pula selalu memohon pertolongan-Nya.”

“Bila kamu lulus ujian demi ujian, maka derajat dan martabatmu akan tinggi di hadapan Allah. Kelak kamu akan mengetahui, merasakan sendiri apa arti dan makna sesungguhnya surga dunia dan surga akhirat itu,” Pak Imam menutupnya dengan seulas senyum.

Aku dan Jon mengangguk paham. Kata-kata Pak Imam bagai menyiram jiwaku yang kering. Aku merenungi kata-kata beliau, man jadda wa jada! Bersungguh-sungguh dalam keburukan pun hasilnya keburukan juga. Dan itu sudah cukup. Saatnya bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Belum terlambat, dan tak akan terlambat untuk menjadi orang baik, bukan? (Wijaya, 2015: 293).

Dari data tersebut, dijabarkan oleh Pak Muhammad Fatah kepada Bintang dan Jon mengenai ujian dalam kehidupan. Data tersebut termasuk sebuah eksistensi yang mendasar adanya sebuah mistisisme. Ujian dan cobaan menunjukkan siapa saja yang nantinya bersungguh-sungguh akan mendapat hasil yang diinginkannya.

Kesamaan dari data-data yang telah diambil yakni adanya sebuah keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendasari adanya sebuah eksistensi mistisisme tersebut, walau tiap orang berbeda cara dan asal mulanya. Seperti pada kenyataannya, hal-hal yang mendasari adanya eksistensi mistisisme tiap orang berbeda satu sama lain, jadi tidak bisa disamakan. Seperti halnya pada tokoh Bintang, Jon, Pak Imam Fatah, Mbah Said, dan lainnya dalam novel, eksistensi dasar mistisisme juga berbeda. Ketika Bintang yang awalnya biasa saja, seiring berjalannya waktu, makin mendekati kepada Allah, Jon yang diselamatkan oleh Pak Imam Fatah membuatnya sadar dan bertaubat, Pak Imam

Fatah dan Mbah Said yang sudah lama memiliki eksistensi mistisisme, sehingga dapat memberi ajaran kehidupan dan nasihat kepada yang lebih muda, hingga tokoh Pak Tjakra yang akhirnya bertaubat atas bimbingan dari Pak Imam Fatah.

b. Perjalanan Mistisisme Tokoh

Perjalanan Mistisisme, yakni *syari'ah* adalah mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama, *tarekat*, di mana orang menyadarkan diri atas perilaku yang dipaparkan pada tahap pertama, *hakekat* adalah perjumpaan dengan kebenaran, *makripat*, saat tujuan menyatunya hamba dengan Tuhan (*jumbuhing kawula lan Gusti*) sudah tercapai (Mulder, 2001: 48-49). Berikut beberapa data dari novel berdasarkan perjalanan mistisisme nya:

Tangannya diusap-usap ke depannya seolah-olah sedang membuat tabir penghalang sambil mulutnya terus berdo'a tiada henti. Allah tampaknya berkenan mengabulkan do'a orang tua itu (Wijaya, 2015: 110).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa orang tua itu dapat melakukan suatu hal yang tak terduga, seperti membuat tameng atau perisai penghalang menunjukkan bahwa perjalanan mistisisme yang telah dilaluinya sudah amat lama, sehingga ilmu yang dimilikinya juga tinggi.

“Alhamdulillah, berdasarkan petunjuk dari para sesepuh kita di Dewan Laskar Langit, kita berdua telah ditunjuk sebagai Laskar Ababil,” ujar Kidir.

“Tapi berdasarkan tutur para dewan pula, kelak kitab dan kunci akan berpindah ke tangan penjaga lain yang berada di Jawa. Nanti pada saat yang tepat, insyaa Allah tak lama lagi kita akan bertemu dengan Laskar Ababil yang baru. Kita hanya menjadi tempat persinggahan sementara, mas Kirman (Wijaya, 2015: 205).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa Bintang dan Jon baru akan memulai perjalanan mistisisme mereka menuju tingkat yang lebih tinggi dengan masuknya mereka ke dalam kelompok Laskar Ababil, dititipkannya Kitab Biru kepada mereka berdua, dan pertemuan mereka kepada guru spiritual Jon, yakni Pak Imam Fatah yang akan menuntun mereka.

Usia Kidir masih terbilang muda, namun itu tak menghalangi dirinya untuk selalu tekun beribadah dan berbuat baik. . Tiap kalimat dari mulutnya selalu memhawa

ketenangan batin. Ini karena kalimat pengagungan kepada Sang Khalik terucap di tiap hembusan napasnya. Jujur baru kali ini aku melihat anak muda begitu arif dan santun, baik dalam berkata-kata maupun berperilaku (Wijaya, 2015: 236).

Dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Kidir telah memulai perjalanan mistisisme sejak muda, sehingga dan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dari teori milik Mulder, perjalanan mistisisme bergantung dari tiap individu yang menjalani mistisisme tersebut. Tokoh Kidir, sebagai contoh, ia sudah lama mendalami ilmu agama, hingga ia menjadi seorang pribadi yang baik dan rendah hati.

Gema itu bersahutan, dari satu masjid ke masjid lainnya, antara surau satu ke surau lainnya, mengajak jiwa raga untuk sujud menyembah Sang Khalik. Kidir memimpin shalat. Setelah selesai, dia menyampaikan sedikit tausiyah yang disarikan dari al-Quranul Karim tentang tauhid, akhlak Rasul, keutamaan zikir dan doa serta cara meraih cinta Ilahi. Kucamkan pesan itu di jiwaku. Tanpa terasa jiwaku mulai basah oleh kerinduan kepada-Nya (Wijaya, 2015: 239).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa, dikarenakan tingkat mistisisme Kidir lebih tinggi, dan juga lebih mendalami ilmu agama, ia mendapat kepercayaan dari yang lainnya menjadi imam dan memberikan sedikit tausiyah kepada Jon dan Bintang. Perjalanan mistisisme Kidir sudah berlangsung sejak lama, dan ia dibimbing oleh Mbah Said, sehingga ia memiliki banyak ilmu walau di usianya yang masih terbilang cukup muda.

“Jadi ujian dan cobaan itu sesungguhnya adalah media penyaring untuk memilih orang-orang bertakwa?” tanyaku.

“Benar, Nak. Ujian dan cobaan ibarat sebuah labirin, jalan yang penuh rintangan, tapi dapat kita taklukkan dengan ikhtiar sungguh-sungguh. Man jadda wa jada, barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil! Tentu kita harus pula selalu memohon pertolongan-Nya.”

“Bila kamu lulus ujian demi ujian, maka derajat dan martabatmu akan tinggi di hadapan Allah. Kelak kamu akan mengetahui, merasakan sendiri apa arti dan makna sesungguhnya surga dunia dan surga akhirat itu,” Pak Imam menutupnya dengan seulas senyum.

Aku dan Jon mengangguk paham. Kata-kata Pak Imam bagai menyiram jiwaku yang kering. Aku merenungi kata-kata

beliau, man jadda wa jada! Bersungguh-sungguh dalam keburukan pun hasilnya keburukan juga. Dan itu sudah cukup. Saatnya bersungguh-sungguh dalam kebaikan. Belum terlambat, dan tak akan terlambat untuk menjadi orang baik, bukan? (Wijaya, 2015: 293).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa Pak Imam Fatah mengajarkan Bintang dan Jon mengenai ujian dan cobaan yang dihadapi oleh manusia, merupakan salah satu media penyaringan orang-orang yang bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa perjalanan mistisisme tidaklah mudah, diselengi dengan ujian dan cobaan yang harus dihadapi tiap-tiap individu.

Kumandang doa dan zikir mulai membahana. kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil mengalun merdu, mengantarkan kami memasuki alam ruhani. Panca indraku 'mati' tapi mata hatiku berkilau. Kekhusyukan dan kepasrahan total menjadi bahan bakar kami untuk melangit menuju alam cahaya.

Ruhku menggeliat lepas dari jasad yang duduk dalam tafakur. Sementara rasa cinta terasa makin mengembang. Aku terisap kuat dalam pusaran cahaya penuh keikhlasan. Hijrah dari kegelapan menuju terang. Melesat menuju samudra cinta tiada batas. Kami adalah nol. Melebur dalam cahaya terang Ilahi bersama para manusia yang mensuci kan diri. Senandung puja-puji itu bergulir indah (Wijaya, 2015: 315).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa tokoh Bintang sedang khusyuk mendengar kumandang doa dan zikir. Ia telah melakukan sebuah perjalanan panjang untuk menuju tahap ini. Sebelumnya, ia tak pernah merasa setenang itu saat ia masih belum memulai taubatnya. Semenjak ia bertaubat, dan bertemu kawan lamanya yang juga telah bertaubat, serta petualangannya bersama Jon dan kitab biru hingga bertemu dengan kelompok Laskar Ababil lainnya, ia merasa menjadi orang yang lebih baik, dan disitulah letak perjalanan mistisisme yang telah dialami oleh tokoh Bintang.

Dari beberapa data yang terkumpul, perjalanan mistisisme yang dijalani tiap individu tidaklah sama, namun dengan tujuan yang sama, yakni untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel, hanya beberapa yang dijelaskan memiliki ilmu, menjalani, dan mendalaminya. Hanya di akhir novel, beberapa tokoh yang mulanya tidak taat, mulai berubah.

c. Motif Mistisisme

Motif Mistisisme, yakni alasan mengapa seseorang melakukan dan mempraktikkan mistisisme dengan tekun. Berikut beberapa data beserta analisis yang tercakup dalam motif mistisisme:

Samar-samar kulihat sesosok Pak Tua menarik tubuhku masuk ke dalam warung. Kodrat memerintahkan anak buahnya menggeledah warung. Kulihat dengan samar Pak Tua menengadahkan tangan ke langit. Wajahnya bercahaya. Ia mengucapkan doa,

"Dan Kami (juga) mengadakan di hadapan mereka, dinding (penghalang) dan di belakang mereka dinding (pula) dan Kami menutupi (mata) mereka sehingga (kalaupun) dinding itu tidak ada, (niscaya) mereka (tetap) tidak dapat melihat." Tangannya diusap-usap ke depannya seolah-olah sedang membuat tabir penghalang sambil mulutnya terus berdoa tiada henti (Wijaya, 2015:109-110).

Dari data tersebut, dijelaskan bahwa sosok Pak Tua membantu Jon dari kejaran anak buah Kodrat, dan mengucapkan do'a agar keduanya tak terlihat. Perilaku dari Pak Tua tersebut merupakan sebuah motif dilakukannya mistisisme. Ia menggunakannya untuk membantu Jon yang sedang terluka dan dikejar oleh anak buah Kodrat dan menyembunyikan keberadaan keduanya dengan membuat perisai atau tabir pelindung dari do'a yang diucapkannya.

Praktik pengobatan Kirman sudah berjalan enam bulan. Sistem pengobatannya memadukan metode pijat refleksi dan obat ramuan herbal. Doa-doa pilihan tak lupa dilantunkan bagi kesembuhan pasien. Kirman bersyukur banyak pasiennya berhasil sembuh.

"Alhamdulillah, semua ini sembuh berkat izin Allah. Saya tak lebih hanya sebagai perantara saja," ujarnya merendah (Wijaya, 2015:118).

Dari data tersebut dijelaskan bahwa tokoh Kirman membuka sebuah praktik pengobatan alternatif yang sudah berjalan selama enam bulan, yang menunjukkan adanya sebuah motif mistisisme dalam tokoh Kirman. Motif mistisisme yang Nampak ialah Kirman menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk melakukan hal positif, seperti pengobatan alternatif dengan pijat refleksi dan obat-obatan herbal, dan disertai dengan do'a pilihan untuk kesembuhan para pasiennya.

Dari beberapa kutipan, dapat disimpulkan bahwa motif dari mistisisme ialah alasan mengapa manusia

melakukan kegiatan mistisisme, seperti halnya Pak Imam Fatah, yang telah mendalami ilmu mistisisme dan dapat mengembangkan hal yang dipelajarinya, sehingga tingkatan ilmunya menjadi lebih tinggi, dan memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat dibanding tokoh lainnya, Kirman yang membuka praktik pengobatan alternatif yang juga termasuk dalam adanya sebuah motif dilakukannya mistisisme, karena Kirman menggunakan metode pijat refleksi dan obat-obatan herbal dipadukan dengan do'a-do'a pilihan yang mampu menyembuhkan penyakit pasiennya.

d. Tujuan Mistisisme Tokoh

Tujuan Mistisisme, yakni menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi ini adalah kewajiban moral semua yang ada. Dalam bermasyarakat, para mistikus harus menerima *darma* (kewajiban) mereka dengan taat dan *nrima*, yakni menerima situasi kehidupan dan nasib mereka dengan sikap penuh syukur. Dengan memenuhi kewajiban di dunia ini, berarti orang telah memuliakan "Tuhan". Inilah langkah awal menuju tujuan mistisisme (Mulder, 2001:51). Berikut beberapa data beserta analisis yang tercakup dalam tujuan mistisisme:

Jiwa, rasa, dan karsa Pak Imam menyatu. Dia khusyuk menyuarakan ayat-ayat suci. "Tuhan Pemelihara kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya (iman dan amal) kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." Sekonyong-konyong cahaya putih keperakan berbentuk spiral raksasa meluncur dari balik awan kelabu di atas kami, lalu berputar-putar mengelilingi tubuh Pak Imam, dan makin menggelora menyala-nyala hingga cahayanya makin lama makin besar, melambung dan mengembangkan tubuh Pak Imam menjadi berlipatipat lebih besar daripada ukuran tubuh jin-jin raksasa bertanduk itu. Aku dan Jon terkesima. Peristiwa menegangkan itu benar-benar seperti mimpi. Jin-jin tu ganti tercengang menatap tubuh super raksasa Pak Imam, Kepongahan mereka runtuh seketika. Mereka yang sebelumnya tampak seperti raksasa mengerikan kini mendadak jadi sekerdil kurcaci (Wijaya, 2015: 265).

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa tujuan mistisisme dari tokoh Pak Imam untuk membantu sesama dan tidak menyalahgunakan ilmu yang dimilikinya, selain itu, tingkat mistisisme Pak Imam dianggap tinggi, karena dapat menciptakan dan

memanggil sebuah makhluk yang akan digunakan untuk membasmi jin jahat.

Pak Imam berdiri siaga. Dia melantunkan ayat-ayat kebesaran Tuhan tanpa henti. Sekonyong-konyong dari dalam bumi, dari langit, dan dari segala penjuru berdatangan huruf-huruf al-Qur'an, berpendar-pendar terang, berputar mengelilingi tubuh kami bagaikan benteng cahaya. Alam antah-berantah terang seketika. Huruf-huruf itu semakin besar dan mengilau, hingga tampak di dalamnya tiga sosok makhluk bercahaya sedang membentangkan lebar kedua tangan, mengitari kami, membentuk perisai raksasa (Wijaya, 2015: 267).

Dari kutipan di atas, dijelaskan juga tingkat mistisisme dengan tokoh Pak Imam tinggi, ia dapat menciptakan sebuah barrier atau sebuah perisai dari ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk melindungi dirinya serta Jon dan Bintang saat bertempur melawan pasukan yang dipanggil oleh Nini Bungkok. Semakin tinggi ilmu dan jelas tujuan seseorang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mistisisme, semakin kuat juga orang yang mempelajarinya, sehingga seakan mampu melakukan apapun.

Pak Imam mendekat ke samping kanan Dewi. Dia menengadahkan tangan dan berkata lirih, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, padahal ia telah hancur luluh? Katakanlah (Nabi Muhammad saw.): ia akan dihidupkan oleh Yang menciptakannya pada kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan." Pak Imam mengusap lengan Dewi yang terbelit perban. Terdengar suara bergemeretak keras di sekitar lengan. Tulang-tulang patah itu pun menyatu kembali. Pak Imam mengucap syukur kepada Tuhan karena munajatnya dikabulkan.

Aku dan Jon tercengang melihat keajaiban itu (Wijaya, 2015: 291).

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa tujuan mistisisme juga dapat digunakan sebagai penyembuh, seperti yang dilakukan oleh Pak Imam Fatah kepada Dewi. Hal ini hanya berlaku bagi orang-orang terpilih dan telah memiliki ilmu yang tinggi, dan menunjukkan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimilikinya, semakin hebat pula kemampuannya, selama tujuan dari mistisisme yang dilakukannya untuk sebuah kebaikan.

Dari beberapa kutipan, yang sering muncul dalam tujuan mistisisme ialah mistisisme milik Pak Imam

Fatah, karena dalam novel, tokoh Pak Imam Fatah digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tak pernah goyah dalam menghadapi masalah. Selain itu, ia juga menuntun Jon untuk bertaubat, dan membimbing Jon beserta Bintang disaat mereka terlibat dengan kelompok Laskar Ababil, dan membimbing Pak Tjakra untuk bertaubat. Tokoh Pak Imam Fatah merupakan gambaran terkuat yang ada di dalam novel yang memiliki tingkat mistisisme yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Dari beberapa data yang telah diambil dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat konsep eksistensi mistisisme tokoh dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, (2) Terdapat perjalanan mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, (3) Terdapat motif mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder, (4) Untuk mendeskripsikan tujuan mistisisme tokoh yang ada dalam novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya menurut perspektif Niels Mulder

Keempat poin yang tercantum dalam masalah penelitian, ada dalam novel yang dikaji, yakni *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang akan menganalisis novel *Ababil dan Tiga Kitab Iblis* karya Irfan Wijaya, dapat menggunakan teori lain, seperti interteks, semiotika, dan struktural. Teori mistisisme dapat digunakan dalam berbagai genre karya sastra, seperti puisi, novel, film, asal dalam karya tersebut terkandung nilai-nilai mistisisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Jason. 1999. *Perdukunan, Paranormal, dan Peristiwa Pembantaian (Teror maut di Banyuwangi, 1998)*. Malang
- Dafiniah, Umi. 2011. *Islam dan Mistisisme Jawa dalam Pandangan Niels Mulder*. Yogyakarta
- Handayani, Sri. 2016. *Analisis unsur Mistik dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto*. Mataram
- Khomalia, Isti. 2016. *Mistisisme Dalam Media Televisi: Analisis Kritis (Masih) Dunia Lain Trans 7*. Yogyakarta
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Nawafi, Ahmad. 2020. *Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analisis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen*. Kediri: Jurnal Intelektual
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, Muhammad dan Vera, Nawiroh. 2019. *Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)*. Jakarta
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia

- Wijaya, Irfan. 2015. *Ababil dan Tiga Kitab Iblis*. Tangerang Selatan: Literati Imprint

RUJUKAN WEBSITE

- [http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/viewFile/3095/pdf_735#:~:text=Menurut%20Abrams%20\(dalam%20Siswanto%2C%202008,sastra%20sebagai%20imitasi%20dari%20realitas](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/viewFile/3095/pdf_735#:~:text=Menurut%20Abrams%20(dalam%20Siswanto%2C%202008,sastra%20sebagai%20imitasi%20dari%20realitas)
- <https://garduilmu.wordpress.com/2015/06/28/pengantar-teori-sastra-dr-wahyudi-siswanto/>
- <https://intisari.grid.id/read/032258196/kini-terkenal-dengan-pariwisatanya-banyuwangi-rupanya-menyimpan-sejarah-kelam-salah-satunya-geger-santet-1998-pembantaian-massal-dukun-santet-era-jatuhnya-soeha?page=all>
- <https://jaririndu.blogspot.com/2017/04/pendekatan-dalam-mengapresiasi-sastra.html>
- <https://kbr.id/saga/03-2015/menelusuri-sejarah-kelam-pembantaian-dukun-santet-/69092.html>
- <https://kumparan.com/dukun-millennial/suwuk-pengobatan-tradisional-hanya-menggunakan-air-dan-rapalan-1t95AZauL38/2>
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/17/14323601/mengenang-geger-santet-tragedi-pembantaian-di-banyuwangi-pada-1998?page=all>
- <https://www.alinea.id/nasional/dilaporkan-ke-kejagung-pembunuhan-dukun-santet-1998-1999-berpola-sama-b1WZ49gL3>